

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan mengembangkan gagasan menjadi kalimat merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat penting dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Di kelas IV SD, siswa mulai diarahkan untuk dapat menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan yang runtut dan logis. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan karena kurangnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pengaitan pengalaman sehari-hari siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki relevansi kontekstual yang tinggi. Ketika siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami, maka keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran akan meningkat secara signifikan. Hal ini juga berdampak pada pemahaman konsep yang lebih mendalam karena materi tidak lagi terasa abstrak, melainkan menjadi sesuatu yang dekat dan bermakna.

Selain itu, penguasaan kemampuan mengembangkan gagasan menjadi kalimat merupakan fondasi utama dalam pengembangan keterampilan menulis yang lebih kompleks. Keterampilan ini tidak hanya diperlukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga menunjang keberhasilan siswa dalam pelajaran lain yang menuntut ekspresi ide secara tertulis. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mencari pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik siswa, salah satunya adalah dengan memanfaatkan pengalaman pribadi siswa sebagai bahan ajar.

Dalam kehidupan perlu suatu pendidikan atau pembekalan hidup supaya terbentuk suatu karakter yang baik dimasyarakat karena pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan generasi penerus bangsa ini. Pada sekolah tingkat dasar, proses pembelajaran menjadi tahap paling krusial di mana peserta didik mulai mengembangkan berbagai kompetensi dasar, termasuk kemampuan berbahasa. Dimana Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memegang peranan utama dalam setiap aspek kehidupan ini. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan pesan, gagasan, pikiran, perasaan, ide, serta informasi pada orang lain, serta kita dapat menerima dan memahami informasi dari orang lain yang ditujukan pada diri kita. Maka dari itu, kemampuan berbahasa yang baik adalah prasyarat utama dan mutlak bagi keberhasilan individu dalam berinteraksi, berkarya dan belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu aspek penting yang harus dikuasai peserta didik yaitu suatu kemampuan mengembangkan gagasan menjadi kalimat. Dimana kemampuan ini mencerminkan bagaimana peserta didik dapat mengartikulasikan suatu pemikirannya dengan lisan maupun tulisan yang jelas dan logis. Gagasan adalah suatu pandangan atau ide yang hadir di pikiran kita dan biasanya digunakan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Gagasan juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menciptakan hal baru dalam kehidupan. Gagasan adalah sesuatu (hasil pemikiran, usulan, keinginan,

harapan) yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. Gagasan berupa pengetahuan, pengamatan keinginan, perasaan, dan sebagainya. Penuturan atau penyampaian gagasan meliputi penceritaan, pelukisan, pemaparan, dan pembahasan (Harianto, 2020). Secara umum kalimat adalah kumpulan atau kesatuan dari beberapa kata yang mengandung makna tertentu. Kalimat adalah kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat secara singkat dengan urutan yang logis, ditulis sesuai dengan kaidah tata bahasa baku, koherensi dan bervariasi sehingga ide atau gagasan yang diungkapkan penulis dapat dipahami dan diterima pembaca dengan tepat (Mahmur et al., 2021) . Proses pengembangan gagasan menjadi kalimat tidaklah sederhana karena melibatkan kemampuan berpikir serta memilih kata yang tepat, menyusun struktur kalimat yang benar, juga dapat menghubungkan antar kalimat agar membentuk paragraf yang koheren. Ketika Peserta didik kesulitan dalam mengonversi gagasan menjadi kalimat, hal ini dapat menghambat mereka dalam berbagai mata pelajaran, mulai dari menulis esai, menjawab soal uraian, hingga berpartisipasi dalam diskusi kelas maupun diluar kelas

Fenomena yang sering terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, masih mengalami kesulitan dalam mengonversi gagasan yang ada dalam pikiran mereka menjadi rangkaian kalimat yang padu. Kesulitan ini dapat termanifestasi dalam beberapa bentuk, seperti kalimat yang tidak lengkap, struktur kalimat yang kacau, penggunaan kata yang kurang tepat, atau bahkan kesulitan untuk memulai berbicara dan menulis karena tidak tahu bagaimana merangkai kata. Suatu misal, ketika diminta untuk

menceritakan pengalaman liburan, siswa mungkin memiliki banyak ide di kepala mereka, namun kesulitan untuk merangkainya menjadi cerita yang sistematis dan mudah dipahami. Mereka mungkin hanya mampu mengeluarkan kata-kata kunci atau frasa pendek tanpa mampu membentuk kalimat yang utuh dan bermakna.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya kemampuan ini adalah metode pembelajaran yang kurang relevan dengan dunia siswa. Pembelajaran yang terlalu teoritis, terpaku pada buku teks, dan minimnya kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka dapat membuat proses belajar terasa abstrak dan membosankan. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk mengembangkan gagasan mereka karena merasa tidak ada koneksi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, pada dasarnya, siswa kelas IV SD berada pada fase perkembangan kognitif di mana mereka mulai mampu berpikir lebih konkret dan mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah mereka miliki. Teori belajar kognitif adalah teori yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran melibatkan aktivitas mental yang kompleks, seperti berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah (Effendy et al., 2023). Perkembangan kognitif adalah proses perkembangan kemampuan berpikir, memahami, dan belajar anak. Perkembangan kognitif yang sangat pesat pada usia 7-12 tahun (Nabil et al., 2025). Salah satu tokoh utama teori kognitif adalah Jean Piaget, yang mengembangkan teori perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang terjadi melalui tahapan perkembangan, di mana anak-anak secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih

kompleks seiring pertumbuhan mereka. Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif berpartisipasi dalam pengolahan informasi yang mereka terima, bukan hanya merespons rangsangan dari lingkungan secara pasif, sebagaimana diusulkan oleh teori behaviorisme. Metode pemahaman, yakni persepsi, penilaian, penalaran, imajinasi, dan penangkapan makna adalah sepaket dengan kognitif.

Kondisi ini juga teridentifikasi di SD Negeri 6 Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, serta wawancara dengan guru kelas IV, ditemukan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko masih menunjukkan kemampuan yang bervariasi dalam mengembangkan gagasan menjadi kalimat. Beberapa siswa terlihat fasih dan lancar dalam mengutarakan ide-ide, namun tidak sedikit pula siswa yang mengalami kesulitan signifikan. Indikator kesulitan ini antara lain tampak dari hasil tugas menulis cerita pendek, deskripsi benda, atau menjawab soal uraian yang memerlukan penjelasan panjang. Banyak tulisan siswa yang masih singkat, kurang detail, atau bahkan sulit dipahami karena susunan kalimat yang tidak runtut. Dalam komunikasi lisan pun, beberapa siswa masih kesulitan untuk mengemukakan pendapat atau menceritakan suatu kejadian secara sistematis.

Kecamatan Dongko, sebagai wilayah yang relatif memiliki karakteristik pedesaan, mungkin memiliki dinamika sosial dan budaya yang sedikit berbeda dengan perkotaan. Hal ini bisa jadi berpengaruh pada stimulus berbahasa yang diterima siswa sehari-hari. Lingkungan sosial yang kurang memberikan stimulasi untuk berpikir kritis dan berekspresi secara kompleks dapat menjadi salah satu

faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang spesifik dan kontekstual agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat berjalan efektif dan relevan bagi siswa di SD Negeri 6 Dongko. Pendekatan pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan bukan hanya tentang mengajarkan benar dan salah, tetapi lebih fokus pada penanaman kebiasaan baik (Putri et al., 2024). Menurut Ramdani et al., (2023) pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pandangan pendekatan mengacu pada dari proses yang terjadi, yang bagaimanapun juga bersifat sangat umum. Jadi pendekatan merupakan cara dasar untuk memandang suatu masalah atau situasi yang mencakup prinsip-prinsip, metode, dan teknik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk mengatasi masalah ini adalah pengaitan pengalaman sehari-hari siswa. Pengalaman sehari-hari adalah serangkaian peristiwa, interaksi, dan pengetahuan yang diperoleh siswa dari lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Setiap siswa memiliki latar belakang pengalaman yang unik, yang dapat menjadi sumber daya yang sangat kaya dalam proses pembelajaran. Ketika materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman pribadi siswa, pembelajaran akan terasa lebih bermakna, relevan, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Dengan mengaitkan materi pengembangan gagasan menjadi kalimat dengan pengalaman sehari-hari, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan ide-ide mereka. Siswa tidak perlu mencari-cari gagasan dari sumber yang jauh atau abstrak, melainkan dapat menggali dari memori dan observasi mereka sendiri. Misalnya, ketika diminta untuk membuat kalimat deskripsi, siswa dapat mendeskripsikan benda-benda yang ada di sekitar rumah, menceritakan pengalaman pergi ke sawah atau pasar, atau menggambarkan kejadian lucu yang dialami. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan nyata.

Dengan mengidentifikasi dan menerapkan strategi yang tepat dalam mengaitkan pengalaman sehari-hari peserta didik diharapkan kemampuan dalam mengonversi gagasan menjadi kalimat diharapkan ada peningkatan secara signifikan. Hal ini tidak hanya akan berdampak positif pada pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga akan menunjang keberhasilan siswa dalam mata pelajaran lain yang juga menuntut kemampuan berpikir dan berekspresi secara logis.

Pentingnya kemampuan mengembangkan gagasan menjadi kalimat tidak hanya terbatas pada ranah akademis, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang bagi kehidupan siswa. Dalam masyarakat, kemampuan berkomunikasi yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam berbagai profesi dan interaksi sosial. Guru bukan hanya tentang mengajarkan konten akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan emosional dan sosial yang dibutuhkan untuk navigasi dunia

yang semakin kompleks (Burhamzah et al., 2023) . Anak yang mampu mengartikulasikan gagasannya dengan jelas akan lebih mudah menyampaikan ide-ide inovatif, memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan komunitas. Sebaliknya, kesulitan dalam mengomunikasikan gagasan dapat menghambat mereka dalam menyampaikan aspirasi, berargumen, atau bahkan memahami instruksi sederhana. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kemampuan ini sejak dini, khususnya di jenjang Sekolah Dasar, adalah investasi strategis untuk masa depan siswa dan bangsa.

Mengingat pentingnya masalah ini serta potensi dan solusi yang ditawarkan oleh pendekatan pengaitan pengalaman sehari-hari, penelitian ini dirasa sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan. Fokus pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai tantangan dan peluang yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis dalam dunia pendidikan bahasa, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pengaitan pengalaman sehari-hari siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan gagasan menjadi kalimat di kalangan siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya

peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek keterampilan menulis dan berbicara, sehingga siswa dapat menjadi individu yang cakap berbahasa dan mampu berkontribusi secara choicest dalam masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko dalam mengembangkan gagasan menjadi kalimat melalui strategi pembelajaran yang mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko dalam mengembangkan gagasan menjadi kalimat sebelum diterapkannya pengaitan pengalaman sehari-hari?
2. Bagaimana penerapan pengaitan pengalaman sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko dalam mengembangkan gagasan menjadi kalimat?
3. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan mengembangkan gagasan menjadi kalimat siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko setelah diterapkannya pengaitan pengalaman sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan awal siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko dalam mengembangkan gagasan menjadi kalimat sebelum diterapkannya pengaitan pengalaman sehari-hari.
2. Mendeskripsikan proses dan hasil penerapan pengaitan pengalaman sehari-hari dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko dalam mengembangkan gagasan menjadi kalimat.
3. Mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan mengembangkan gagasan menjadi kalimat siswa kelas IV SD Negeri 6 Dongko setelah diterapkannya pengaitan pengalaman sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek keterampilan menulis pada jenjang sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis:
 - a. **Bagi Guru:** Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam mengajarkan keterampilan menulis.
 - b. **Bagi Siswa:** Membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan gagasan menjadi kalimat dengan lebih mudah dan menyenangkan melalui pengalaman mereka sendiri.

- c. **Bagi Sekolah:** Meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah melalui penerapan strategi yang efektif dan inovatif.

F. Definisi Istilah

1. Kemampuan Mengembangkan Gagasan Menjadi Kalimat: Kemampuan siswa dalam mengolah ide atau pikiran yang dimiliki menjadi satuan bahasa berupa kalimat yang runtut, jelas, dan logis.
2. Pengaitan Pengalaman Sehari-hari: Suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan atau konteks pembelajaran.
3. Siswa Kelas IV SD: Anak-anak yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat kelas empat di jenjang sekolah dasar, dengan rentang usia antara 9 – 10 tahun.